

ARTIKEL PENELITIAN

**KORELASI STATUS FUNGSIONAL DAN STATUS NUTRISI PADA LANJUT USIA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA HEMAT
(THE CORRELATION FUNCTIONAL STATUS AND NUTRITIONAL STATUS IN
ELDERLY IN THE WORKING AREA OF MUARA HEMAT PUSKESMAS)**

Yoshanda Krisna Paddiansyah

Puskesmas Muara Hemat, Kabupaten Kerinci, Jambi, Sumatera Tengah, Indonesia

Email korespondensi: yoshanda17@gmail.com

ABSTRAK

Lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Menua merupakan proses perubahan fisiologis yang berpengaruh terhadap penampilan fisik, fungsi dan responnya serta nutrisi seseorang. Dalam *Comprehensive Geriatric Assessment* terdapat status fungsional yang menilai kemampuan aktivitas hidup sehari-hari yang mungkin berhubungan dengan status nutrisi pada lanjut usia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara status fungsional dan status nutrisi pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Muara Hemat. Metode pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* menggunakan data primer dari kuesioner *Mini Nutritional Assessment (MNA)* dan *Barthel Index*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *total sampling* di wilayah kerja Puskesmas Muara Hemat dari 2 Januari 2023 sampai dengan 12 Januari 2023. Data dikumpulkan, diolah dan diuji menggunakan Korelasi Spearman. Hasil penelitian ini Dari 103 responden terdapat 50 (48,5%) laki-laki dan 53 (51,5%) perempuan. Hasil *MNA* menunjukkan terdapat 41 (39,8%) orang status gizi normal, 39 (37,9%) orang Berisiko malnutrisi, dan 23 (22,3%) orang Malnutrisi sedangkan hasil *Barthel Index* didapatkan 8 (7,8%) orang dengan ketergantungan total, 17 (16,5%) ketergantungan berat, 19 (18,4%) ketergantungan sedang, 33 (32,0%) ketergantungan ringan, dan 26 (25,2%) yang mandiri. Hasil uji didapatkan p value 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi 0,876, artinya ada hubungan yang kuat antar variabel. Kesimpulan. ada hubungan yang kuat antara Status Nutrisi dan Status Fungsional pada lanjut usia di Puskesmas Muara Hemat. Diharapkan lansia di puskesmas muara hemat dapat meningkatkan status nutrisi dan status fungsional.

Kata Kunci: lanjut usia, status fungsional, status nutrisi

ABSTRACT

Elderly is someone who reaches the age of 60 years and over. Aging is a process of physiological changes affecting physical appearance, function and response as well as nutrition in everyday life. In the Comprehensive Geriatric Assessment there is a functional status that assesses the ability to carry out activities of daily living which may be related to nutritional status in the elderly. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between functional status and nutritional status in the elderly in the working area of the Muara Hemat Health Center. The metho used in this study was to use a quantitative research method with a

cross-sectional study design using primary data from the Mini Nutritional Assessment (MNA) questionnaire and Barthel Index. Data collection was carried out using a total sampling technique in the working area of the Muara Hemat Health Center from January 2, 2023 to January 12, 2023. Data was collected, processed and tested using Spearman's Correlation. There was 50(48,5%) male and 53 (51.5%) female. The results of the MNA showed that who were 41 (39.8%) persons with Normal Nutritional Status, 39 (37.9%) people at Risk of Malnutrition, and 23 (22.3%) people Malnourished. While the results of the Barthel Index found 8 (7.8%) people with total dependence, 17 (16.5%) with severe dependence, 19 (18.4%) moderate dependence, 33 (32.0%) mild dependence, and 26 (25.2%) who were independent. The test results obtained a p value of 0.000 (<0.05) with a correlation coefficient of 0.876, meaning that there is a strong relationship between variables. Conclusion. There is a strong relationship between Nutritional Status and Functional Status in the elderly at the Muara Hemat Health Center. It is hoped that the elderly at the Muara Saving Health Center can improve nutritional status and functional status.

Keywords: elderly, functional status, nutritional status

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Presiden No 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.¹ Peningkatan proporsi penduduk lansia dan angka harapan hidup di dunia maupun di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, sementara angka kesakitan juga terus meningkat, begitu pula dengan status gizi dan status fungsional lanjut usia (lansia) yang semakin menurun.² Proses penuaan merupakan suatu proses yang wajar di dialami oleh setiap individu yang memiliki umur panjang dan tidak dapat dicegah.³ Menua tidaklah merupakan suatu penyakit, akan tetapi menua merupakan proses menghadapi rangsangan dari luar dan dalam tubuh yang mengalami penurunan.⁴

Rendahnya asupan nutrisi lansia erat kaitannya terhadap kemampuan

fungsional lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga sebaliknya, status fungsional yang rendah membuat mobilisasi lansia menurun untuk memperoleh asupan nutrisi yang ideal secara mandiri baik itu kuantitas maupun kualitas asupan nutrisi tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan korelasi dua arah antara dua variabel tersebut, yaitu status fungsional dan status nutrisi pada lansia. Penurunan status gizi akan sangat berpengaruh dengan status fungsional yang dialami oleh lansia dalam hidup mandiri.⁵ Terpenuhinya kebutuhan gizi dapat membantu dalam proses penyesuaian diri terhadap perubahan yang dialami individu, terpenuhinya kebutuhan gizi juga dapat menjaga kelancaran pergantian sel-sel tubuh dan kebutuhan gizi dapat memperpanjang usia seseorang.⁶ Status fungsional adalah kemampuan seseorang dalam memelihara diri, melakukan aktivitas

fisik, melaksanakan perawatan diri, dan melakukan aktivitas sehari-hari.⁷ Status fungsional pada lansia menuju atau mengarah pada kemampuan lansia dalam melakukan kegiatan sehari-hari.⁸ Faktor-faktor yang dapat memengaruhi status fungsional lansia adalah fungsi kognitif, fungsi fisiologis, tingkatan stres, umur, dan fungsi psikososial lansia.⁹ Perubahan dan penurunan fungsi organ tubuh ini harus diikuti dengan penyesuaian diri yang baik dari lansia. Perubahan fisik yang terjadi pada lansia tentu akan memengaruhi kemandirian lansia.¹⁰ Semakin bertambahnya umur manusia, terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial dan seksua¹¹. Perubahan dan penurunan fungsi organ tubuh ini harus diikuti dengan penyesuaian diri yang baik dari lansia. Perubahan fisik yang terjadi pada lansia tentu akan memengaruhi kemandirian lansia.¹⁰

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah dari Provinsi Jambi yang terdiri dari 21 Puskesmas yang tersebar di seluruh wilayahnya.¹² salah satunya Puskesmas Muara Hemat. Puskesmas Muara Hemat pertama kali beroperasi pada tahun 2017. Puskesmas ini merupakan yang paling baru beroperasi dan yang terjauh dari Pusat Kabupaten Kerinci. Wilayah kerja

Puskesmas Muara Hemat meliputi 2 Desa, yaitu Desa Muara Hemat dan Desa Batang Merangin.¹³ Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Muara Hemat dikarenakan minimnya data mengenai Lansia di Puskesmas ini. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci juga mencatat bahwa sejak 2019 kegiatan lansia di Puskesmas ini sangat minim, hanya terbatas pelayanan di Poli Lansia Puskesmas Induk. Di Puskesmas Muara Hemat belum ada penelitian ataupun data mengenai status nutrisi dan status fungsional Lansia. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status fungsional dan status nutrisi di wilayah kerja Puskesmas Muara Hemat, yang secara tidak langsung juga akan mengetahui gambaran status fungsional dan status nutrisi untuk melengkapi data Puskesmas.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Muara Hemat, baik itu di Puskesmas Induk, Puskesmas Pembantu, maupun *homecare*. Waktu penelitian adalah dari 2 Januari 2023 sampai dengan 17 Januari 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* yang langsung menggunakan data primer dengan pengisian kuesioner dari responden. Kuesioner yang digunakan adalah *Mini nutritional assessment (MNA)* untuk menilai status gizi dan *Barthel Index* untuk

menilai status lansia. MNA merupakan instrumen terpilih karena cukup sederhana, lengkap dalam menilai faktor-faktor yang mungkin berperan pada status nutrisi, dan validitasnya sudah banyak diuji oleh berbagai studi di berbagai negara dan pada berbagai kondisi. Penilaian nutrisi mini (MNA) merupakan alat spesifik yang didesain untuk tujuan mengidentifikasi risiko malnutrisi pada lanjut usia sedini mungkin. MNA dapat digunakan secara berkala untuk lingkup masyarakat maupun di rumah sakit.¹⁴

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Pengumpulan data pada awalnya diambil dari data kependudukan dari Kantor Desa Batang Merangin dan Desa Muara Hemat Tahun 2022, kemudian dipilih penduduk yang berusia di atas 60 tahun (lansia). Setelah disaring, didapatkan total lansia sebanyak 107 orang. Kemudian pada saat pengisian kuesioner, 4 orang tidak dimasukkan menjadi responden karena pindah domisili, ditahan oleh kepolisian,

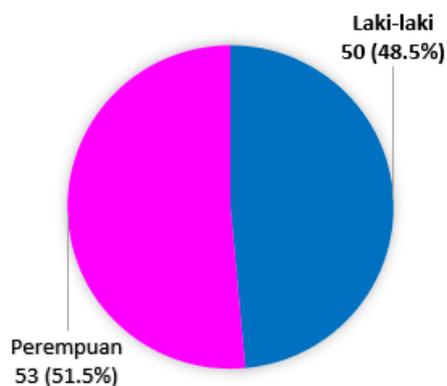
dan meninggal dunia. Tersisa 103 responden untuk dilakukan penelitian.

Pengambilan data dan pengisian kuesioner dibantu oleh beberapa Perawat Puskesmas Muara Hemat dan Bidan Desa yang merupakan tanggung jawab wilayahnya. Setelah mendapatkan penjelasan lengkap mengenai penelitian, responden yang setuju dapat mengisi langsung kuesioner yang diberikan ataupun dapat dibantu oleh petugas. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, kemudian melalui proses *input* data, pengolahan data (distribusi frekuensi dan uji normalitas), serta uji korelasi Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Univariat

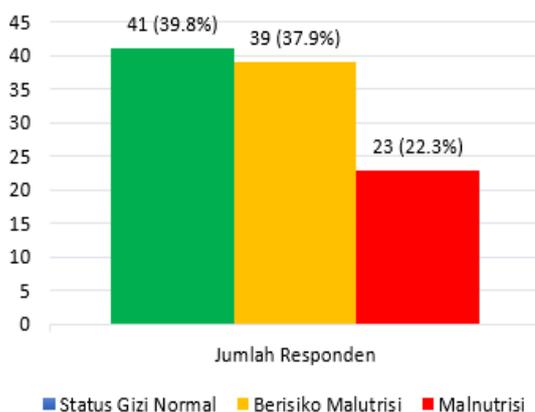
Berikut ini adalah gambaran juga penjabaran distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, penilaian status gizi dengan *Mini Nutrition Assessment*, dan penilaian status fungsional dengan *Barthel Index*, serta tabel-tabel pengujian yang dilakukan pada kedua variabel.



Gambar 1 Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan pada Gambar 1 diperoleh informasi bahwa dari 103 responden yang digunakan untuk penelitian, diperoleh informasi bahwa pada jenis kelamin, terdapat 53 responden yang memiliki jenis kelamin perempuan dengan

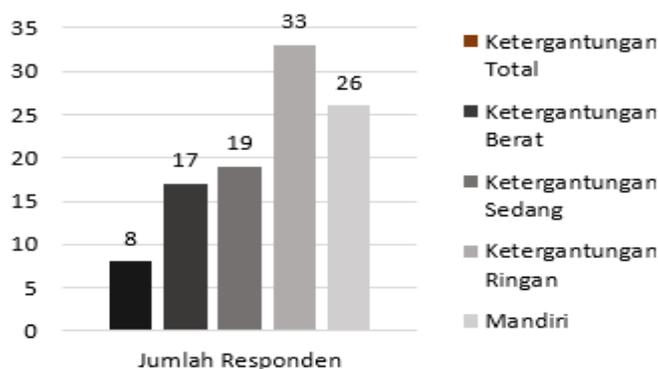
persentase 51,5%, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki terdiri dari 50 responden dengan persentase 48,5%. Ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak perempuan dibanding laki-laki.



Gambar 2 Status nutrisi responden berdasarkan MNA.

Berdasarkan Gambar 2, hasil penelitian diperoleh informasi bahwa dari 103 responden yang digunakan untuk penelitian, diperoleh informasi mengenai status nutrisi, yaitu: terdapat 41 responden yang memiliki status nutrisi gizi normal

dengan persentase 39,8%, status nutrisi berisiko malnutrisi terdiri dari 39 responden dengan persentase 37,9%, sedangkan pada status nutrisi malnutrisi terdapat 23 responden dengan persentase 22,3%.



Gambar 3 Status fungsional responden berdasarkan *Barthel Index*.

Pada status fungsional yang pada Gambar 3 di atas diperoleh informasi bahwa responden dengan kriteria mandiri sebanyak 26 responden dengan persentase 25,2%, responden dengan ketergantungan ringan sebanyak 33 responden dengan persentase 32%, responden dengan

ketergantungan sedang sebanyak 19 responden dengan persentase 18,4%, responden dengan ketergantungan berat sebanyak 17 responden dengan persentase 16,5%, dan responden dengan ketergantungan total sebanyak 8 responden dengan persentase 7,8%

Tabel 1 Uji normalitas pada variabel penelitian

Variabel	Sig.	Keputusan
Status Nutrisi	0,000	Tidak Normal
Status Fungsional	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 1, diketahui nilai probabilitas p atau Sig. pada variabel status nutrisi sebesar 0,000, dan pada variabel status fungsional sebesar 0,000 karena terdapat nilai probabilitas p

yang memiliki nilai lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan Uji Korelasi Spearman.

Tabel 2 Hasil uji hipotesis

Hubungan	Sig.	Koefisien Korelasi
Status Nutrisi dengan Status Fungsional	0,000	0,876

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh informasi bahwa pada hubungan Status Nutrisi dengan Status Fungsional diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut <0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan antara Status Nutrisi dengan Status Fungsional. Pada angka koefisien korelasi sebesar 0,876, artinya tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel Status Nutrisi dengan Status Fungsional adalah sebesar 0,876 atau masuk dalam kriteria kuat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,876, dimana nilai tersebut positif yang artinya hubungan kedua variabel tersebut searah. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi status nutrisi maka status fungsional akan semakin tinggi juga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati 2012 yang juga meneliti hal yang sama, yaitu hubungan status fungsional dan status nutrisi pada Lansia. Yang menjadi perbedaan yaitu pada penelitian tersebut tidak menggunakan *MNA* untuk pengukuran status gizi pada lansia. Selain itu juga lokasi penelitian tersebut terbatas hanya pada satu pos binaan terpadu Lansia Puskesmas Ciputat Tangerang Selatan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Meskipun demikian menunjukkan hasil yang sama pula, yaitu adanya hubungan antara status fungsional dan status gizi lansia.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Wafi pada tahun 2018 di Surabaya. Menggunakan alat ukur yang sama, yaitu *MNA* dan *Barthel Index*, namun penelitian tersebut juga menambahkan pemeriksaan *Mini mental State Examination* (MMSE) untuk mengukur status kognitif. Yang menjadi pembeda lainnya adalah tempat penelitian di Griya lansia Surabaya, menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau c* sampel yang rendah, yaitu 43 responden. Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan antara status gizi dan status fungsional pada lansia untuk status kognitif tidak dijelaskan penggunaannya oleh peneliti dalam metode, hasil, ataupun kesimpulannya.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurohmah 2018 menunjukkan bahwa korelasi status fungsional dan status nutrisi pada lanjut usia di Desa Slinga Kabupaten Purbalingga menunjukkan hasil nilai r sebesar 0,225 dengan nilai p value 0,038 dan hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara status nutrisi dengan status fungsional pada lansia.¹⁶

Menua merupakan proses perubahan fisiologis yang tidak hanya berpengaruh terhadap penampilan fisik, namun juga terhadap fungsi dan responsnya serta nutrisi pada kehidupan sehari-hari. Meningkatnya jumlah lansia berdampak pada berbagai aspek kehidupan. dampak yang paling utama adalah meningkatnya ketergantungan lansia dalam melaksanakan

sesuatu. Mengalami ketergantungan disebabkan oleh adanya kemunduran aspek fisik,, aspek psikis, dan aspek sosial pada lansia, ke-3 aspek tersebut digambarkan dalam beberapa tahap sebagai berikut: keterbatasan, mundurnya status fungsional lansia, ketidakmampuan dan terhambatnya proses menua, dan proses menua juga memengaruhi kualitas hidup dari lansia itu sendiri.¹⁸

Pemeriksaan status gizi pada lanjut usia (lansia) merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan kasus malnutrisi pada lansia dengan hipertensi dapat menyebabkan penurunan ketahanan tubuh lanjut usia, kemunduran fungsi pencernaan, menghambat lansia untuk beraktivitas secara produktif dan menghambat lansia mencapai kualitas hidup di usia lanjutnya.¹⁹ Oleh karena itu, bagi lansia dengan hipertensi sangat dibutuhkan pemantauan khusus terkait status gizinya.²⁰ Status gizi erat kaitannya dengan status fungsional, seiring terjadinya penurunan status gizi akan memengaruhi status fungsional lansia untuk dapat hidup secara mandiri. Malnutrisi memiliki dampak dalam berkurangnya fungsi otonomi seseorang seperti penurunan dalam mendapatkan asupan makanan. Terganggunya status fungsional rentan memiliki dampak terhadap pola makan pada seseorang baik secara kualitas maupun kuantitas. Status gizi yang baik merupakan titik penentu

bagaimana pentingnya kapasitas status fungsional pada seseorang, kualitas hidup, serta kemandiriannya. Akan tetapi, status gizi juga dapat memburuk dengan sangat mudah sehubungan dengan bertambahnya umur seseorang karena adanya proses perubahan fisiologis, oleh karena itu, agar dapat meningkatkan kualitas pada lansia harus diperhatikan aspek status gizi yang dapat berakibat dalam kemandirian lansia melaksanakan aktivitas sehari-hari⁵

Semakin bertambahnya umur manusia, terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial dan seksual.¹¹ Perubahan dan penurunan fungsi organ tubuh ini harus diikuti dengan penyesuaian diri yang baik dari lansia. Perubahan fisik yang terjadi pada lansia tentu akan memengaruhi kemandirian lansia.¹⁰

Permasalahan gizi kurang lansia pada dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang diantaranya adalah kondisi mulut, kebiasaan merokok, riwayat penyakit, dan asupan makanan. Gangguan pada fungsional lansia erat kaitannya dengan kesulitan dalam mencerna atau mendapatkan makanan, keadaan perawatan dan rongga mulut yang tidak sehat.²¹

Selain itu, ada kemungkinan faktor eksternal berupa bantuan dari pendamping lansia dalam keluarga yang mungkin dapat

memengaruhi status nutrisi maupun status fungsional pada lansia. Pembuktian hal tersebut tentu memerlukan penelitian lanjutan terhadap faktor-faktor eksternal tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara status nutrisi dan status fungsional pada lansia. Setelah diuji kembali, hubungan tersebut termasuk dalam kategori kuat.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam artikel ilmiah yang penulis tulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan untuk Puskesmas Muara Hemat dan seluruh responden yang sudah sangat membantu dalam pengumpulan data pasien selama penelitian ini dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Presiden No 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutan Usia Lanjut.
2. Fatwa A, Awaru T, Bahar B. Gambaran Status Gizi dan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Pedesaan Overview of Nutritional Status and Quality of Life Older People in

Rural Area. *Gorontalo J Nutr Diet*. 2021;1(1):22–9.

3. Ekasari MF. Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi. Malang; Wineka Medika. 2018. 33 p.
4. Putri, R. A., Rosyid FN dan M. “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Diet Hipertensi Dengan Kejadian Kekambuhan Hipertensi Lansia Di Desa Mancasan Wilayah Kerja Puskesmas I Baki Sukoharjo. *Univ Muhammadiyah Surakarta*. 2014;1–4.
5. Afif Faisal Wafi. Korelasi status gizi dan status fungsional pada orang lanjut usia di Griya Usia Lanjut Santo Yosef Surabaya. 2018.
6. Nursilmi CM. Hubungan Status Gizi Dan Kesehatan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Dua Lokasi Berbeda. 2017;376–9.
7. Darmojo. Buku ajar Boedhi-Darmojo geriatric (ilmu kesehatan usia lanjut). Jakarta: Badan Penerbit FKUI. 2014. 7–19 p.
8. Asep Robby S. Status fungsional pasien stroke di ruang 5 RSUD dr Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Healthc Nurs J Fak Ilmu Kesehata*. 2019;2(1):2655–7812.
9. Weli Andriyani, Sudirman SMY. Literature Review: Faktor-Faktor

- Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity Daily Living. *Nurs Sci J*. 2020;4(2):65.
10. Triningtyas DA. Mengenal Lebih Dekat Tentang Lanjut Usia. Magetan : CV. AE Media Grafika. 2018. 43 p.
 11. Azizah LM. Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta Graha Ilmu.
 12. Profil Kesehatan Kabupaten Kerinci.
 13. Profil Kesehatan Puskesmas Muara Hemat 2022.
 14. Nurfantri N, Yuniar D. Identifikasi Status Nutrisi Dan Risiko Malnutrisi Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kota Kendari. *Dunia Keperawatan*. 2017;4(2):93–9.
 15. Rahmawati. Hubungan antara status fungsional lanjut usia dengan status gizi lanjut usia di POS binaan terpadu RW 03 kelurahan ciputat kecamatan ciputat wilayah kerja Puskesmas Ciputat tangerang Selatan. Jakarta Fak Kedokt dan Ilmu Kesehat UIN Jakarta.
 16. Nurrohmah S. Hubungan status nutrisi dengan status fungsional pada lansia di Desa Slinga Kabupaten Purbalingga. 2018;
 17. Riyanti, P., Ratnawati, N. D., Kep, M., & Kom S. Hubungan Aktivitas , Status Emosional Dan Panti Werdha Bina Bhakti Serpong Tangerang Tahun. 2015;2(2):1–19.
 18. Darmiaty, D., Jafar, N., & Malasari S. Screening and Assessment of Nutritional Status on Elderly in Pampang. *Makassar Indones Contemp Nurs J*. 2018;2(1):86–93.
 19. Ernalina TIKY, Lilly LH. Gambaran status gizi pasien hipertensi di Puskesmas Melur Pekanbaru. 2016;3(1):1–12.